

SIMBOL BUDAYA PADA NOVEL NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (KAJIAN INTERPRETASI SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)

Yosua Robodia Miokbun

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya

yosua.18102@mhs.unesa.ac.id

Syamsul Sodiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya

syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol budaya terhadap rencana, resep, aturan serta instruksi masyarakat asmat yang terdapat pada novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Penelitian menggunakan metode kualitatif, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra, yaitu pendekatan yang digukan untuk meneliti Sistem symbol budaya atau dari adat dari suatu kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini mengutamakan pada tradisi yang hidup dalam Masyarakat yang terdapat dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih, yaitu Suku Asmat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa Teknik baca catat, sedangkan analisis data menggunakan metode hermeneutic. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik deskripsi analisis. Sistem pengetahuan dapat menginterpretasikan perilaku Masyarakat yang telah ada. Sistem symbol budaya yang memiliki system nilai yang terdapat pada tradisi masyarakat Asmat dalam novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih. Sistem symbol yang terdapat pada tradisi Masyarakat Asmat yang terdiri dari atas symbol budaya yang terdapat pada pola kehidupan atau tradisi yang terdapat pada Masyarakat Asmat. Hasil penelitian ini merupakan simbol budaya yang terdapat pada novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih yaitu kepercayaan masyarakat asmat, symbol budaya dalam perjodohan, symbol budaya dalam pernikahan, symbol budaya dalam menanam keturunan, symbol budaya dalam ritual mbis pokmbu, symbol budaya dalam upacara papisy dan simbol budaya ritual ci pokmbu.

Kata Kunci: Interpretasi simbolik, rencana, resep, aturan, Intruksi

Abstract

*This research aims to describe the cultural symbols of the plans, recipes, rules and instructions of the Asmat community contained in the novel *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih. The research uses qualitative methods. The approach used in this research is a literary anthropology approach, which is an approach used to research cultural symbol systems or the customs of a particular culture in society. This research focuses on the traditions that live in the community contained in the novel *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih, namely the Asmat Tribe. The data source used in this research is the novel *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih. The data collection technique in this research is a reading and note-taking technique, while data analysis uses the hermeneutic method. The data analysis technique in this research uses the analysis description technique. Knowledge systems can interpret existing community behavior. A cultural symbol system that has a value system found in the traditions of the Asmat people in the novel *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih. The symbol system found in the traditions of the Asmat Society consists of cultural symbols found in the patterns of life or traditions found in the Asmat Society. The results of this research are cultural symbols found in the novel *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih, namely the beliefs of the Asmat community, cultural symbols in matchmaking, cultural symbols in marriage, cultural symbols in planting offspring, cultural symbols in the mbis pokmbu ritual, cultural symbols in the papisy ceremony and symbols Ci Pokmbu ritual culture.*

Keywords: Symbolic interpretation, plans, recipe, rules, intructions

PENDAHULUAN

Roman Antropologi dari rimba-rawa Asmat, Papua Ciptaan Ani Sekarningsih berjudul *Namaku Taweraut*. Roman ini mengangkat kebudayaan masyarakat Papua Khususnya Asmat. Budaya Papua direpresentasikan dalam novel ini. Seperti ritual, ritual tradisional, lagu daerah, misteri kepercayaan populer, cerita rakyat dan makanan tradisional masyarakat Papua. Novel tersebut menggambarkan perilaku, adat istiadat dan tradisi yang menjadikan pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel ini, perilaku masyarakat Asmat dengan menggunakan kajian sastra antropologi sastra karena novel ini banyak mengungkap budaya dan tradisi masyarakat suku Asmat. Aturan tersebut terbentuk dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Penggunaan teori ini terkait dengan novel yang digunakan dalam penelitian yaitu pembahasan budaya yang berkembang dan digunakan di kalangan orang Papua, khususnya Suku Asmat. (Damami, 2002: 61) menegaskan bahwa dari perspektif antropologi budaya, orang Jawa yang hidup di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah Istimewa Yogyakarta telah hidup dalam berbagai dialek Bahasa Jawa secara turun temurun dalam kehidupan sehari-harinya. Menegaskan bahwa masyarakat Jawa menggunakannya. Tanah dan kekayaan penduduk pedesaan (mata pencaharian adalah pertanian) sering digunakan sebagai ukuran stratifikasi masyarakat, sedangkan untuk orang Jawa di luar kota, stratifikasi sosial ditentukan oleh kedekatan dengan keturunan kerajaan keraton. Bagian terpenting dari konsep budaya Geertz adalah bahwa hal itu mengacu pada budaya yang dapat dikelompokkan Bersama dan dirasakan oleh orang-orang melalui keadaan pikiran mereka.

Geertz (2000: 25) berpendapat bahwa simbol budaya adalah menaeknisme control, yaitu rencana, rumus, aturan, instruksi atau yang disebut "program" untuk mengatur perilaku manusia. Bagian terpenting dari konsep budaya Geertz adalah mengacu pada fakta bahwa budaya mampu diatur dan dirasakan oleh orang-orang melalui pola pikir, representasi dan pemetaan pandangan mereka. Juga konsep budaya Geertz mengacu pada budaya yang mampu diatur dan dirasakan oleh masyarakat melalui pola pikir mereka.

Novel ini dikaji menggunakan kajian antropologi sastra karena novel ini banyak mengungkap budaya serta tradisi masyarakat Asmat. Poyatos (2013: 3) mengatakan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang berfungsi untuk mengkaji budaya yang terkandung dalam karya sastra, dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori interpretative simbolik Clifford Geertz sebagai pisau bedah terhadap analisis budaya yang dimiliki masyarakat dalam karangan sastra. Teori yang

membahas tentang bagaimana simbol budaya yang berkembang dan digunakan pada masyarakat Papua khususnya Suku Asmat.

Berdasarkan pemahaman ini, Geertz berasumsi bahwa budaya adalah jaring makna dan analisis itu tidak serta merta merupakan ilmu empiris untuk menemukan hukum, tetapi interpretative untuk menemukan hukum. Kebudayaan menurut Geertz (1992: 12) berpendapat bahwa Tindakan-tindakan Bersama, meskipun abstrak tetapi kebudayaan tidak ada di kepala manusia, meskipun bukan material, kebudayaan bukanlah entitas yang laten. Namun, penting untuk diingat bahwa perilaku manusia dianggap sebagai Tindakan simbolik, yaitu seperti suara dalam percakapan, melukis untuk menggambar, garis untuk melukis, atau suara pembuatan music, simbolisme. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah budaya mengandung "berbicara atas nama orang lain tampaknya merupakan proses misterius". Jelas Stanley Cavell, "itu karena berbicara dengan seseorang tampaknya tidak cukup misterius".

Di lihat dari perspektif ini, tujuan antropologi adalah memperluas alam semesta pembicaraan manusia. Kebudayaan adalah suatu konteks, sesuatu yang dapat dijelaskan secara jelas, yaitu secara mendalam (Geertz: 1992: 17). Analisis budaya dimulai dengan menjelaskan apa yang dikomunikasikan oleh informan, atau merefleksikan apa yang telah mereka komunikasikan dan kemudian mengorganisasikan semuanya (Geertz: 1992: 18-19). Menurut definisinya, hanya "pribumi" yang menghasilkan urutan pertama; adalah budaya. Dari fokus penelitiannya, Geertz tidak lagi menyimpulkan bahwa agama mencerminkan keadaan masyarakat yang menyertainya, tetapi bahwa agama diterima oleh masyarakat dan menjelaskan keadaan masyarakat. Geertz mendefinisikan agama menjadi beberapa bagian yaitu system simbol yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan berbagai cara, merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum, melekatkan konsepsi tersebut pada pancara faktual, serta akhirnya konsepsi tersebut akan dilihat sebagai suatu realitas yang memiliki keunikan. Berdasarkan definisi yang dapat dijelaskan bahwa adanya keterlibatan budaya dan agama.

Sistem simbol yang membawa dan menyampaikan gagasan kepada seorang. Agama sebagai simbolik yang dapat merasakan serta melaksanakan, dan memotivasi suatu tujuan tertentu, serta agama dapat membentuk gagasan tentang keseluruhan tatanan makhluk. Motivasi untuk merancang kecemerlangan berdasarkan fakta. Geertz merumuskan menjadi dua, yaitu agama sebagai budi pekerti serta pandangan hidup yaitu sorotan fakta tersebut, oleh manusia dan karakter perempuan memiliki kehadiran agar mandiri, dapat bertindak dan mengambil keputusan sendiri, serta setara dengan laki-laki. Ketiga: salah satu cara untuk

menjelaskan kemandirian adalah dengan mengembalikan pekerjaan kepada karakter wanita yang mendukung.

Kajian Laila (2017) berjudul “kepercayaan Jawa pada novel Wuni Karya Ersta Andantino. Symbol dalam tafsir Geertz” menunjukna ialah kepercayaan orang Jawa terkait dengan gaip mempengaruhi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keyakinan interpretative orang Jawa terhadap makhluk halus tersirat dari keyakinan para tokoh yang meyakini bahwa dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. perbedaan penelitian ini terdapat pada interpretative terhadap symbol budaya yang ditandai pada novel namaku teweraut.

Antropologi sastra merupakan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini dengan alasan bahwa meneliti system budaya dari suatu kebudayaan dalama masyarakat. Khususnya pada kebiasaan yang timbul dalam masyarakat yang terdapat pada novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih. Pendekatan antropologi sastra ini sangat relevan. Sedangkan pada penelitian yang sesudah, memiliki pendapat yang sama digunakan dalam penelitian ini yaitu Clifford Geertz, namun dengan tema dan kebaruan yang berbeda. Berdasarkan penelitian dipaparkan diatas, penelitian ini mempunyai persamaan novelnya tetapi berbeda pada focus penelitian.

METODE

Dalam penelitian ini memilih metode kualitatif dalam menjabarkan pembahasan yang akan dilakukan. Ratna dalam (Nyoman Kutha, 2013: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Dari uraian tersebut, penelitian kualitatif berusaha menjabarkan dan menggambarkan suatu hal dengan cara menarasikan hal yang dibahas. Dukshire dan Thurlow dalam (Sugiyono, 2021: 3) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berisi perihal data yang tidak berupa angka, melainkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif. Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif disini merupakan jenis penelitian yang dalam penjabaran pembahasannya melalui narasi dan bukan berupa angka-angka. Dalam penelitian ini nantinya akan diuraikan dengan metode kualitatif serta penjabaran yang bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian melalui pembahasan yang akan disajikan. Penelitian

kualitatif dipilih karena dirasa cocok untuk diterapkan ke dalam pengkajian karya sastra yang nantinya dalam penjabaran tersebut berupa uraian kata-kata dan bukan angka-angka. Sedangkan penjabaran secara deskriptif dipilih agar penjabaran dapat lebih rinci untuk menjelaskan hasil penelitian. Dari hasil yang rinci tersebut, nantinya akan membuat hasil penelitian tersaji lebih jelas.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini berupa pendekatan hermeneutik . Dalam uraian (Ratna, 2013: 45) menjelaskan perihal hermeneutik yang merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya. Secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani berupa cetak biru , formula ,aturan, dan pedoman yang dapat dilihat melalui dialog, perilaku, dan pemikiran para tokoh dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan. Teknik ini dimaksudkan pada pencarian dan pemilihan sumber penelitian maupun referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Selaras dengan uraian (Sugiyono, 2021: 208) perihal studi kepustakaan yang kaitannya dengan kajian teori dan referensi lain yang terkait. Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Penerbit Perpustakaan Obor Indonesia. Selain itu, juga terdapat sumber-sumber penunjang seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori Jung maupun sumber penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen yang dipakai untuk pengolahan data dalam penelitian ini beragam. Ada laptop sebagai alat untuk mengetik luaran penelitian ini yang disajikan ke dalam bentuk artikel. Ada pun gawai yang digunakan untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber terkait dengan penelitian ini. Kamus daring juga dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini yang berguna untuk menerjemahkan sumber-sumber seperti buku-buku dan jurnal yang masih berbahasa asing agar lebih mudah dipahami, utamanya buku teori dari Jung yang kebanyakan masih perlu diterjemahkan secara pribadi.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan Clifford Geertz, (1992) yang berupa langkah-langkah yaitu reduksi data, deskripsi data, dan penarikan simpulan. Reduksi data disini dimaksudkan pada pembatasan data dan bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pembatasan tersebut bertujuan agar pembahasan tidak melebihi batas dari topik penelitian. Selanjutnya dari data tersebut akan diolah

melalui deskripsi data dengan menerapkan teori yang dipakai yaitu dengan teori mengenai interpretatif simbolik dari Geertz yang terfokus pada aspek budaya dan symbol budaya. Dalam deskripsi data tersebut, nantinya terdapat hasil yang akan menjadi suatu data, lalu akan diolah kembali dan disusun sedemikian rupa. Data yang diperoleh dari analisis tersebut berupa kutipan-kutipan dalam novel dan juga uraian penerapan teori yang dipadukan ke dalam kutipan yang telah ditentukan tersebut. Dari serangkaian deskripsi data tersebut, data yang ada akan masuk ke dalam tahap yang terakhir. Tahapan ini berupa penarikan simpulan perihal hasil dari penelitian yang telah diolah sebelumnya.

Ada pun teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Diuraikan Stainback dalam (Sugiyono, 2021: 125) bahwa teknik ini bertujuan bukan mencari kebenaran suatu kejadian, melainkan pada peningkatan pemahaman peneliti dari hal yang telah ditemukan. Triangulasi memberikan suatu penguatan dari hal yang ditemukan, sebab terkumpul dari data-data yang serumpun. Jenis triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Dari berbagai sumber yang telah ditemukan kemudian digunakan untuk meningkatkan keabsahan data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Dalam jabaran pembahasan ini, akan menampilkan symbol-simbol budaya masyarakat Asmat yang berfokus pada fenomena kegiatan kebudayaan masyarakat Asmat yang terdapat pada Novel Namaku Tewriter Karya Ani Sekarningsih yaitu simbol budaya terhadap rencana, resep, aturan, serat intruksi masyarakat Asmat. Berikut paparan perihal pembahasan tersebut.

Simbol-simbol Budaya Masyarakat Asmat yang Terinterpretasi pada novel Namaku Tewriter Karya Ani Sekarningsih

Masyarakat Asmat memiliki rencana yang matang untuk membuat kehidupan mereka berjalan lancar. Dari rencana tersebut, mereka dapat mempertahankan segala tantangan dan masalah hidup untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Dalam novel ini diceritakan bagaimana masyarakat Asmat mendiskusikan serta mempersiapkan rencana tersebut. Dibawah ini merupakan rencana yang di buat oleh masyarakat Asmat dalam novel tersebut.

Kepercayaan Masyarakat Asmat

Masyarakat Asmat mempercayai eksistensi Yuwus. Yuwus merupakan jiwa yang mempunyai kekuatan yang membahagiakan serta menghukum manusia. System keagamaan mampu diartikan menjadi sebuah system yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang terbilang kudus dan tidak bisa dijangkau oleh nalar dan pikiran. System keagamaan, mancangkup system

kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Kluckohn (Koentjaningrat, 200: 222). Seperti gambaran data yang ada pada novel berikut.

“Apa arti Yuwu situ, Endew?” enyah kapan pertanyaan itu tepatnya kuajukan. Rasanya telah lama sekali, tiba-tiba saja kini muncul. Seingatku saat itu aku sedang menyaksikan upacara meruwat desa, nDat Pokmbu, yakni upacara mengundang arwah leluhur, sehubungan merajalelanya wabah penyakit muntaber yang merengut banyak korban. Disusul kemudian peristiwa lain yang sekelompok orang yang mengenaskan yang menelan tiga korban saat sekelompok pemuda berenang dalam cuaca panas terik tiba-tiba diserang buaya”.
(SEKARNINGSIH: 2000: 49)

Berdasarkan data di atas, terdapat symbol budaya yang dimiliki masyarakat Asmat dalam membentuk kepercayaan pada hal-hal gaib atau supranatural seperti Yuwus, nDat Pokmbu, yaitu ritual adat yang mengundang arwah nenek moyang. Mengandung arwah nenek moyang melalui upacara nDat Pokmbu yang diyakini menjelma pada arca mbis yaitu sebuah patung yang berukiran dengancorak-corai dengan warna hiram-putih yang mendominasi.

Perjodohan

Perjodohan adalah sebagaiian dari rencana masyarakat Asmat yang cukup sacral. Dalam kehidupan masyarakat Asmat, sebelum menikah melakukan pembahasan tentang bagaimana dan kapan pernikahan itu akan dilangsungkan. Seperti data yang terdapat dalam novel berikut ini.

Tadi aku bertemu Akaptis,”Kami berbicara banyak sore tadi di Jew, ia melamarmu, tewater. Dan ku piker taka da jeleknya. Aku setuju menjodohkanmu dengan dia.”
(SEKARNINGSIH: 2000: 61-62)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat symbol budaya yaitu rencana berpasangan antara Tewriter dan Akaptis. Namun belum adanya kesepakatan.hal ini disepekatai sejak masih anak-anak dan akan berlangsung Ketika dewasa. Perjodohan ini dilakukan untuk mempertahankan keturunan. Dalam masyarakat Asmat, perkawin merupakan hal yang wajar bagi dua keluarga.hal ini sebaliknya juga dilakukan agar mengangkat status social perempuan,namun tidak semestinya.

Pernikahan

Pernikahan merupakan upacara yang skral. Dalam kehidupan masyarakat papua, sebelum

dilaksanakannya pernikahan, terdapat pembicaraan tentang bagaimana dan kapan pernikahan itu dilangsungkan. Seperti paparan data yang terdapat dalam novel berikut.

Boleh dikat hanya kutulis dalam dua kalimat pendek pada sepotong kertas yang kuminta dari ibu Alek Cia. "Mama, saya akan menikah. Saya tunggu mama dating". Dari teweraut. Hal ini kulakukan sebagai cara lain menentramkan kerisauan.

(SEKARNINGSIH: 2000: 61-62)

Data tersebut dapat dimaknai sebelum orang Asmat melangsungkan sebuah prosesi pernikahan, mereka akan merencanakan hari baik pelaksanaan pernikahan. Hari baik ditentukan dengan cara penentuan harta benda yang telah ditentukan, yang artinya bahwa Ketika ada rencana pernikahan itu di tentukan pada pihak laki-laki jika telah memenuhi syarat-syarat pada pihak perempuan. Ini dikarenakan keberlangsungan pernikahan memerlukan waktu yang cukup lama. Symbol budaya yang terdapat pada kutipan tersebut ialah beberapa catatan yang di tulis oleh teweraut.

Ritual mBis Pokmbu

Dalam system kepercayaan orang Asmat percaya roh dan kekuatan gaib dapat membawa kebahagiaan dan penderitaan. Kepercayaan yang ada juga bersumber dari mitos dan cerita keramat yang mendiami sekeliling masyarakat Asmat. Keyakinan yang dianut masyarakat Asmar diawali dengan system nilai yang dinyatakan sebagai system pengetahuan yang berupa Tindakan seseorang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu sistem simbol yang menandakan adanya roh-roh setan. Dapat melakukan perjanjian dengan manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Kudengar para panglima perang, pakar adat, dan ketua hukum adat memusyawarahkan persiapan upacara ritual mbis pokmbu".

(SEKARNINGSIH: 2000: 34)

Berdasarkan data diatas, symbol budaya yang terdapat pada kutipan tersebut ialah mbis pokmbu (patung tonggak luhur). Mbis pokmbu merupakan sebuah patung yang dipercaya masyarakat Asmat sebagai roh yang memberikan kebahagiaan maupun kesengsaraan. Sehingga Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dinilai sebagai system simbol yang berarti memiliki keyakinan terhadap Tindakan tersebut.

Upacara Papisy

Papisy merupakan upacara sacral pertukaran istri. Hal ini tidak selalu menjadikan upacara khusus untuk pernikahan suku Asmat. Hanisa (2011) mengatakan bahwa Ketika seorang wanita dan pria menikah, pria itu memilih wanita itu dengan menawarkan mahar berupa piring antic dan uang yang setara dengan perahu johnson (sejenis perahu bermotor yang digunakan melaut) untuk membelinya. Mengenal system ras, system kekerabatan Asmat mengatur perkawinan menurut asas mencari pasangan diluar lingkungan social, seperti lingkungan keluarga, kelas social, serta lingkungan tempat tinggal. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

Orang Asmat percaya, Tindakan papisy itu diawasi seekor ular raksasa dengan cara mencium kaki para pelanggar ketentuan adat. Apabila dilnaggarnya, tanpa ampun ular itu akan melahap orang yang membangkang.

(SEKARNINGSIH: 2000: 54)

Berdasarkan data diatas, terdapat symbol budaya yang diketahui bahwa masyarakat Asmat melakukan ritual papisy baik secara tidak sengaja maupun sengaja. Simbol budaya yang terdapat pada data diatas yaitu seekor ular raksasa. Hal ini dikarenakan Tuhan itu sangat suci, papisy sendiri juga berarti bagi masyarakat Asmat, yaitu tukar menukar istri antara teman atau shabat. Sekalipun berhubungan intim, bukan berarti berhubungan seks setiap saat; jika salah satu tidak ada atau tanpa persetujuan salah satu pihak.

Menamakan Keturuan

Suku Asmat memiliki cara dalam menamakan anak. Pemberian nama anak berdasarkan fenomena atau peristiwa terjadi pada saat anak tersebut dilahirkan untuk prosesi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Namaku Teweraut, kata orang artinya Anggrek. Ketika ibu saya melahirkan aku dibawah pohon bintang. Endew melihat beberapa utas anggrek yang berbunga lebat.

(SEKARNINGSIH: 2000: 3)

Berdasarkan data diatas, keturunan Asmat diberi nama sesuai dengan fenomena anak perempuan yang terjadi dalam prosesi kelahiran yang dipengaruhi oleh pendengar dan penglihatan yang terjadi pada saat itu. Symbol budaya yang terdapat pada kutipan yaitu symbol anggrek yang dilihat oleh Endew.

Ritual Ci Pokmbu

Ci atau perahu, begitu sangat berharga bagi suku Asmat. Berharganya perahu hingga dijadikan sebagai

alat pembayaran maskawin. Dalam proses pembuatan perahu sampai selesai, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Eros RUmansa(2013) mengatakan bahwa setelah pohon pilih, ditebang, dikupas kulitnya dan diruncingkan keduaujung batang pohonnya, setelah sudah siap, maka diangkut ke tempat pembuatan perahu. Sementara itu, si pembuat pegangan untuk menunda tali penarik dan tali kendali dipersiapkan. Pantangan yang perlu diperhatikan yaitu waktu pengerjaan, Ketika membuat perahu suasananya harus hening tanpa bunyi-bunyian. Suku Asmat mempercayai apabila batang kayu diinjak sebelum ditarik ke air, maka akan bertambah berat sebagai akibat Nir tidak bisa di pindahkan, Nir (batang pohon yang dijadikan perahu). Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Pada saat ini upacara mbis akan digabungkan dengan selesainya enam buah perahu lesung. Dan keseimbangan perahu tersebut akan langsung di uji pada saat patung leluhur selesai. Upacaranya di sebut Ci Pokmbu. Pesta perahu baru.

(SEKARNINGSIH: 2000: 45)

SIMPULAN

Dari hasil pengkajian pada novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi budaya suku Asmat dalam novel Namaku Taweraut karya Ani Sekarningsih yang di uraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel ini terdapat simbol-simbol yang memiliki arti bagi masyarakat Asmat yang dijadikan sebagai simbol kepercayaan. Simbol kepercayaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam novel ini terdapat beberapa simbol budaya yaitu pola pikir masyarakat Asmat yang percaya terhadap hal mistis, perjodohan, pernikahan, ritual adat dan upacara adat serta menamai keturunan. Hal ini diketahui bahwa masyarakat Asmat mampu menjawab setiap tantangan kehidupan, menjadi ciri khas, serta mempertahankan Ada istiadat dalam keberlangsungan hidup masyarakat suku Asmat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadibo. (2011, Juni Sabtu). *Budaya Suku Asmat*. Diambil kembali dari indonesiaKaya: [Http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/budayasukuAsmat](http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/budayasukuAsmat)
- Bambang, S. (1982). *Cerita Rakyat Wilayah Irian Jaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Damami. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Dumatubun, A. (2003). Pengetahuan Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-Anim. *Pengetahuan Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-Anim*, 23.
- Enos, R. (2003). *Antropologi Papua. Antropologi Papua*, 1.
- Gandhy, R. (2022, Juni Selasa). *Belajar Suku Asmat*. Diambil kembali dari Suku Asmat: [Http://SukuAsmat-smk.blogspot.co.id](http://SukuAsmat-smk.blogspot.co.id)
- Garista. (2011, Juni Sabtu). *Sisitem Kepercayaan Suku Asmat*. Diambil kembali dari <http://loita-kurrota.blog.ugm.ac.id>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan. Tafsir Kebudayaan*, 1.
- H, D. (2008). *Prosesi Ritual Upacara Adat Suku Asmat dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih*. Jakarta: Konferensi Internasional Kesusastraan.
- Hidayah, N. M. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)*, 1-9.
- Hutabarat, I., R. Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Taweraut karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 59-69.
- Kemendigbud. (2022, Juni Jumat). *Sekilas Budaya Provinsi Papua*. Diambil kembali dari Belajar Peta Budaya : [Http://www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id](http://www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id)
- Lailah, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)*, 3-6.
- Lestari, D. (2018). Representasi Budaya Bali dalam Novel Di Langit Yang Sama Karya Helga Riff (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Representasi Budaya Bali dalam Novel Di Langit Yang Sama Karya Helga Riff (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, 2-9.
- Megawati, H. (2012). Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat dalam Novel karya Dewi Linggarsari kajian Feminisme Multikultural novel Kapak. *Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat dalam Novel karya Dewi Linggarsari kajian Feminisme Multikultural novel Kapak*, 2-9.
- Ahmadibo. (2011, Juni Sabtu). *Budaya Suku Asmat*. Diambil kembali dari indonesiaKaya: [Http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/budayasukuAsmat](http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/budayasukuAsmat)

- Bambang, S. (1982). *Cerita Rakyat Wilayah Irian Jaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Damami. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Dumatubun, A. (2003). Pengetahuan Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-Anim. *Pengetahuan Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-Anim*, 23.
- Enos, R. (2003). Antropologi Papua. *Antropologi Papua*, 1.
- Gandhy, R. (2022, Juni Selasa). *Belajar Suku Asmat*. Diambil kembali dari Suku Asmat: [Http://SukuAsmat-smk.blogspot.co.id](http://SukuAsmat-smk.blogspot.co.id)
- Garista. (2011, Juni Sabtu). *Sisitem Kepercayaan Suku Asmat*. Diambil kembali dari <http://loita-kurrota.blog.ugm.ac.id>
- Geertz, C. (1992). Tafsir Kebudayaan. *Tafsir Kebudayaan*, 1.
- H, D. (2008). *Prosesi Ritual Upacara Adat Suku Asmat dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih*. Jakarta: Konferensi Internasional Kesusastraan.
- Hidayah, N. M. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)*, 1-9.
- Hutabarat, I., R. Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 59-69.
- Kemendikbud. (2022, Juni Jumat). *Sekilas Budaya Provinsi Papua*. Diambil kembali dari Belajar Peta Budaya : [Http://www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id](http://www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id)
- Lailah, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)*, 3-6.
- Lestari, D. (2018). Reperesentasi Budaya Bali dalam Novel Di Langit Yang Sama Karya Helga Riff (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Reperesentasi Budaya Bali dalam Novel Di Langit Yang Sama Karya Helga Riff (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, 2-9.
- Megawati, H. (2012). Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat dalam Novel karya Dewi Linggarsari kajian Feminisme Multikultural novel Kapak. *Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat dalam Novel karya Dewi Linggarsari kajian Feminisme Multikultural novel Kapak*, 2-9.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Keputakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *BK Unesa*, 1-8.
- Mofu, I. M. (2018). Tradisi Suku Asmat Dalam Rpmam Namaku Teweraut . *Tradisi Suku Asmat Dalam Rpmam Namaku Teweraut* , 1-8.
- Ratna, N. (2013). Teori, Motode, dan Teknik Penelitian Sastra. *Metode Penelitian Sastra Pustaka Belajar*, 3-10.
- Setriya, P. (2012, Juni Sabtu). Mengenal Adat Suku Asmat. hal. 1-9.
- Siregar, L. (2002). Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, 1-7.
- udikan, S. (2007). Antropologi Sastra. *Antropologi Sastra*, 5-9.
- Walida, R. (2012). Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, 1-9.
- Widodo, S. (2008). Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan. *Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan*, 322-332.